

**UPACARA PITRA YADNYA DALAM AGAMA  
HINDU DHARMA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Disusun oleh :

NELI ALIYAH

98522773

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**

## NOTA DINAS PEMBIMBNG

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Neli Aliyah  
NIM : 98522773  
Jurusan : Upacara Pitra Yadnya dalam agama Hindu dharma

maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqosyahkan

Demikin mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Yogyakarta, 13 November 2003

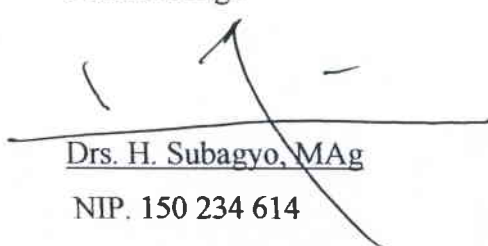
Pembimbing II



Ustadzi Hamzah , SAg

NIP. 150 298 987

Pembimbing I



Drs. H. Subagyo, MAg

NIP. 150 234 614



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/837/2003

Skripsi dengan judul : *Upacara Pitra Yadnya Dalam Agama Hindu Dharma*

Diajukan oleh :

1. Nama : Neli Aliyah
2. NIM : 98522773
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

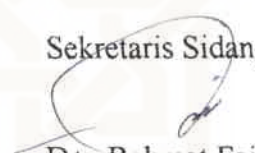
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 8 Desember 2003 dengan nilai : B- (70) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam bidang ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH**

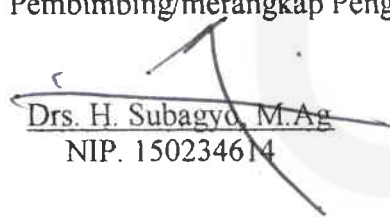
Ketua sidang

  
Drs. M. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

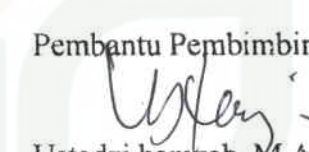
Sekretaris Sidang

  
Drs. Rahmat Fajri  
NIP. 150275041

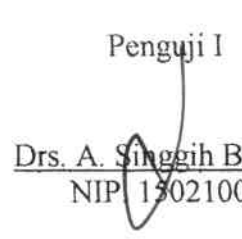
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150234614

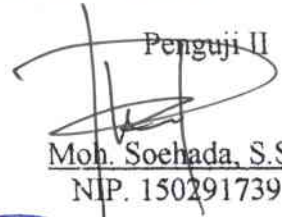
Pembantu Pembimbing

  
Ustadzi hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

Penguji I

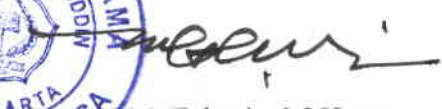
  
Drs. A. Singgih Basuki, MA  
NIP. 150210064

Penguji II

  
Moh. Soehada, S.Sos  
NIP. 150291739



Yogyakarta, 8 Desember 2003  
DEKAN

  
Dr. H.M. Fahmie, M.Hum  
NIP : 150088748

## ABSTRAK

Dalam agama Hindu dharma, upacara korban atau *yadnya* merupakan bagian dari dharma, sehingga merupakan unsur keimanan yang penting. *Pitra yadnya* adalah salah satu dari lima ajaran *yadnya* yang disebut dengan *panca yadnya*. *Pitra yadnya* adalah serangkaian upacara untuk memuliakan leluhur yang telah meninggal, adapun dalam pelaksanaan upacara ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu mengembalikan unsur jasmani kepada asalnya yaitu *panca maha Bhuta* yang ada di alam semesta yang disebut dengan *sawa wedana* atau di Bali biasa disebut dengan *ngaben*, serta menghantarkan *atma* (roh) untuk dapat sampai ke tempat yang lebih tinggi atau lebih baik yang disebut dengan *atma wedana* atau nyekah.

Penyusunan skripsi ini merupakan penelitian literatur (*library research*), data diambil dari buku-buku, ensiklopedi, kitab-kitab suci agama Hindu serta tulisan-tulisan lainnya yang dianggap suci, selain itu juga dilakukan wawancara terhadap beberapa pemeluk agama Hindu. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filsafat agama, yang berarti suatu kegiatan refleksi terhadap agama dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan makna ajaran agama.

Tujuan dari *pitra yadnya* sendiri adalah agar leluhurnya mendapat surga dan kelepasan. Upacara ini dilakukan untuk membayar hutang terhadap leluhur yang menjadi asal mula atau perantara manusia dilahirkan ke dunia. Dan orang Hindu meyakini jika tidak diadakan upacara *pitra yadnya* ini, maka jiwa orang yang meninggal tersebut akan berada dialam maya serta akan mendatangkan bahaya bagi manusia.

## KATA PENGANTAR

نحمدك يا ذا الجلال والاكرام الذي نزل الهدى والفرقان واكمل لنا بالايمان  
والاسلام واتم نعمه الوافره اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له والصلاة  
والسلام على حبيبنا وشفيعنا سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم واله واصحابه  
اجمعين

Alhamdulillah, tiada yang berhak mendapatkan segala puji kecuali Tuhan, Penguasa serta pemelihara alam semesta, yang telah melimpahkan anugerah dan nikmatnya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada rosulullah SAW, panutan sampai akhir jaman, amien.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih atas bimbingan dan bantuannya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta beserta staff.
2. Bapak Drs.H.Subagyo, M.Ag dan bapak Ustadhi Hamzah, M.Ag, selaku Ketua jurusan Perbandingan Agama dan Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing dan memberikan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini
3. Bapak Moh.Damami, Mag, selaku pembimbing akademik.
4. Kepala Bimbingan Masyarakat Hindu (Departemen Agama DIY) beserta staff

5. Bapak Wasi Akhir, selaku rohaniawan agama Hindu di pura Banguntapan Bantul yang telah banyak memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan skripsi ini.
6. Kedua orang tuaku yang selalu mencurahkan kasih sayang dan doa sehingga penulis dapat menempuh studi dan menyelesaikan skripsi ini, serta saudara-saudaraku atas dorongannya.
7. Mala, Ela, Izza, Nada, Wija, Yusr, Asep, Irwandi, mas Wachid atas pengertian kalian selama ini dan motivasi serta bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini, tak lupa buat teman-teman komplek Gedung Putih.
8. Teman-teman PA'98 seperjuangan.
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini, sehingga bermanfaat bagi kita semua, amien.

Yogyakarta, 30 oktober 2003

penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II <i>YADNYA</i> DALAM AGAMA HINDU DHARMA .....	17
A. Pengertian <i>Yadnya</i> .....	17
B. Sumber Ajaran <i>Yadnya</i> .....	23
C. Tujuan <i>Yadnya</i> .....	26
D. <i>Panca Yadnya</i> .....	29

BAB III	UPACARA <i>PITRA YADNYA</i> .....	37
	A. Pengertian <i>pitra Yadnya</i> .....	37
	B. Pelaksanaan Upacara <i>Pitra Yadnya</i> .....	39
BAB IV	KEYAKINAN UMAT HINDU DHARMA TERHADAP UPACARA <i>PITRA YADNYA</i> .....	49
	A. Makna Upacara <i>Pitra Yadnya</i> .....	49
	B. Keyakinan Umat Hindu Dharma Terhadap Upacara <i>Pitra Yadnya</i> .....	57
BAB V	REFLEKSI <i>YADNYA</i> (KORBAN) DALAM ISLAM .....	62
BAB VI	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan .....	70
	B. Saran-Saran .....	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Apabila Agama dilihat sebagai suatu sistem, maka akan ditemukan empat komponen sub-sistem agama. yaitu: (1) emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius, (2) sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam ghaib (supranatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari Agama yang bersangkutan, (3) sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ghaib, dan (4) umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut.<sup>1</sup>

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi satu sistem yang terintegrasi secara bulat. Namun demikian, yang menjadi titik perhatian adalah komponen yang menyangkut masalah sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, Dewa-dewa atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ghaib.

Agama merupakan kebutuhan dasar manusia dan agama telah memainkan peranan penting sebagai tempat mencari makna hidup yang *final*.

---

<sup>1</sup> Mukti Ali (ed.), *Agama dalam Pergumulan Masyarakat kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 196

Kemudian dengan pengalaman keagamaannya akan timbul motivasi yang akan terefleksi pada kelakuan atau tindakan sosial dan individu dengan masyarakat yang seharusnya tidak bersifat antagonis.<sup>2</sup>

Agama adalah perbuatan yang paling mulia dalam kaitannya dengan Tuhan Maha Pencipta. Kepada Tuhanlah manusia memberi keterkaitan yang sesungguhnya<sup>3</sup>. Dalam keterkaitannya manusia dengan Tuhan akan ditandai sikap sakral, yang selalu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menuangkannya dalam bentuk ritual dan praktek- praktek suci, diantaranya melakukan upacara-upacara peribadatan<sup>4</sup>.

Upacara merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus, upacara religi atau agama biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat para pemeluk suatu agama memang ada yang menjalankan kewajiban mereka untuk melaksanakan upacara itu dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja, motivasi mereka tidak terutama untuk berbakti kepada Dewa atau Tuhannya atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara

---

<sup>2</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar* ( Bandung: PT. Eresco, 1992), hlm. 218.

<sup>3</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, terj. Djam'annuri ( Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. XXXIX.

<sup>4</sup> Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, terj. Tim Penerjemah Yosagama ( Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 22.

pribadi, tetapi juga karena mereka menganggap bahwa melakukan upacara adalah suatu kewajiban sosial.<sup>5</sup>

Hubungan manusia dengan realitas mutlak diperkuat dan diperkokoh melalui berbagai perbuatan keagamaan dalam bentuk praktis. Secara umum, perbuatan-perbuatan keagamaan ini disebut dengan kultus atau peribadatan, dalam arti luas menifestasi kultus terlihat dalam berbagai bentuk perbuatan keagamaan<sup>6</sup>, sekalipun kultus dapat memiliki bentuk yang sudah baku, namun kultus memiliki sifat bebas dan spontan. Ibadat selalu ditujukan kepada Tuhan, hal yang paling membedakan perbuatan-perbuatan ibadat dengan perbuatan-perbuatan lainnya adalah niat dan tujuannya, bukan perbuatan itu sendiri.<sup>7</sup>

Sampai saat ini pelaksanaan pokok-pokok agama Hindu didasarkan atas berbagai tradisi.<sup>8</sup> Kebiasaan atau tradisi adalah tingkah laku manusia baik perorangan maupun kelompok masyarakat yang didasarkan atas suatu kaedah-kaedah hukum yang *ajeg*. Biasanya kaedah-kaedah ini yang didasarkan atas apa yang telah berlaku atau yang dilakukan para Nabi ( *Maha Resi*) atau orang-orang yang terkemuka yang merupakan tokoh-tokoh yang dianut oleh mereka. Berdasarkan bentuknya, sumber tradisi ada yang bersumber pada kitab-kitab suci dan kitab-kitab Agama Hindu lainnya yang dianggap suci. Tingkah laku yang didasarkan pada kaedah-kaedah tertulis didalam kitab suci

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 67-68.

<sup>6</sup> Djamannuri, *Ilmu Perbandingan Agama : Pengertian dan Objek Kajian* ( Yogyakarta: P.T. Kurnia Kalam Semesta, 1998), hlm. 67

<sup>7</sup> *ibid.* hlm. 69

<sup>8</sup> Dalam bahasa Kawi pelaksanaan ini disebut "*Dresta*" (Drsta) atau "Acara". G.Pudja, *Pengantar Agama Hindu II, Sraddha* (Jakarta: Mayasari, 1984), hlm.3

disebut “*sastra Drsta*”. Sebaliknya kaedah-kaedah yang diikuti berdasarkan kebiasaan yang tidak bersumber pada kitab suci melainkan berdasarkan pada kebiasaan-kebiasaan tempat setempat disebut “*Loka Drsta*” atau “*Desa Drsta*”.<sup>9</sup>

*Loka Drsta* lazim disebut *Desa-Acara*. *Desa Drsta* ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Kula Drsta*<sup>10</sup> dan *warna Acara*.<sup>11</sup> Menurut Agama Hindu, kedua jenis *drsta* ini diakui adanya dan merupakan sistem sosial yang mengikatkan individu dengan kelompoknya sebagai satu masyarakat yang disebut *dharma santana* yaitu masyarakat yang hidupnya diatur berdasarkan *dharma* atau *sanatana dharma*.

Kerangka dasar dari agama Hindu adalah : *Tattwa*, *Susila* dan Upacara. Yang pertama *tattwa*, menerangkan segi-segi filosofis yang mendalam, baik mengenai pokok-pokok keyakinan maupun persepsi Ketuhanannya yang dibentangkan secara panjang lebar dan hal ini merupakan inti hakikat dari ajaran Agama Hindu. *Tata Susila* artinya aturan tingkah laku yang baik. Didalam *tata susila* ini dibentangkan secara panjang lebar mengenai benar dan salah atau baik dan buruk didalam manusia menempuh kehidupan ini. *Tata susila* mengatur pola berfikir serta tingkah laku manusia yang meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan. Kerangka yang berarti suatu

---

<sup>9</sup> *ibid.*

<sup>10</sup> *Kula drsta* adalah kebiasaan-kebiasaan yang diikuti oleh sekelompok kelompok keluarga dan merupakan tradisi keluarga, dengan demikian didalam suatu daerah terdapat beberapa tradisi yang mungkin berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

<sup>11</sup> *warna acara* adalah tradisi yang diikuti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu, kelompok masyarakat ini secara tradisional disebut kelompok kasta atau dalam Ilmu Sosial disebut kelas masyarakat menurut karyanya. G. Pudja, Pengantar Agama Hindu ....., hlm.4.

rangkaian kegiatan dalam usaha menggabungkan diri dengan Hyang Widhi Wasa.<sup>12</sup> Selanjutnya kerangka dasar ketiga dari Agama Hindu adalah upacara. *Etika* dan *tattwa* yang mendasari setiap pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Agama Hindu, sehingga upacara-upacara mempunyai aturan tentang cara dan tujuan tersendiri yang ingin diwujudkan, walaupun terbagi-bagi tetapi dalam kenyatannya terjalin menjadi satu. Ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat Hindu. Filsafat agama saja diketahui tanpa melaksanakan ajaran susila dan upacara tidaklah sempurna. Demikian pula jika melaksanakan upacara saja tanpa dasar-dasar filsafat dan etika, maka upacaranya akan percuma.

Upacara merupakan salah satu kerangka Agama Hindu berupa rangkaian-rangkaian kegiatan, dalam upaya menghubungkan atau mendekatkan dirinya terhadap Sang Hyang Widhi Wasa. Upacara merupakan lapisan paling luar yang terdiri dari aktivitas-aktivitas, namun tetap merupakan kesatuan yang bulat dan utuh dengan kerangka-kerangka yang lainnya, yaitu *tattwa* dan *etika*. Upacara merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan yang berupa materi yang ada, yaitu berasal dari yang tumbuh, lahir sekali dan lahir dua kali yang kesemuanya itu di-*yadnya*-kan atau dikorbankan.<sup>13</sup> Dengan demikian perasaan batin dalam upaya

---

<sup>12</sup> Parisada Hindu Dharma, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Hindu* (Denpasar: Upada Sastra, 1995), hlm. 14.

<sup>13</sup> Ni Made Sri Aryati, *Upacara Upakara* (Denpasar: Upada Sastra, 1992), hlm. 2

mendekatkan diri atau untuk menuju kehadiran Ida SangHyang Widhi Wasa semakin mantap.

Upacara adalah pelaksanaan dari suatu *Yadnya* atau korban suci<sup>14</sup>. upacara korban suci atau yadnya merupakan bagian dari Dharma, sehingga merupakan unsur ajaran keimanan yang penting.<sup>15</sup>

Upacara merupakan salah satu kerangka Agama Hindu yang paling jelas kegiatannya, dapat dilihat, karena perwujudannya merupakan serangkaian tindakan dalam suatu kegiatan. Upacara merupakan lapisan paling luar terdiri dari aktivitas-aktivitas untuk berhubungan atau mendekatkan diri terhadap Sang HyangWidhi Wasa, yang merupakan tujuan akhir dari umat manusia.<sup>16</sup>

Umat Hindu sebagian besar dipengaruhi oleh upacara atau ritual, sebagai perwujudan dari *bhakti marga* dan *karma marga*. Sedangkan filsafat dan kesusilaan Hinduisme yang merupakan inti ajaran agama sering diabaikan, dan sepiantas lalu agama Hindu kelihatannya sebagai upacara semata-mata. Kepercayaan dan kesetiaan semacam itu akan mudah goyah apabila berhadapan dengan pemikiran yang kritis dan tajam, tentunya hal semacam itu tidak diharapkan oleh umat Hindu.

Upacara telah diatur menjadi tiga tingkatan yang disebut *nista* (kecil), *madia* (sedang), dan *utama* (besar), dan pelaksanaan upacara tersebut

<sup>14</sup> Ny.I.Gst.Ag.Mas Putra, *Upakara – Yadnya* (Denpasar: I.H.D, t.th), hlm.3.

<sup>15</sup> Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama- agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm.55.

<sup>16</sup> Ni.Made, *Ibid*, hlm.5.

disesuaikan dengan kondisi, *Desa*<sup>17</sup>, *kala*<sup>18</sup> dan *patra*<sup>19</sup>. Setiap pelaksanaan upacara umat Hindu tidak memaksakan diri artinya selalu menyesuaikan dengan keadaan dan situasi setempat.

Ajaran agama Hindu meliputi lahiriah dan batiniah serta individual dan kolektif. Sifat ajarannya fleksibel dan elastis. fleksibel berarti luwes, dan keluwesannya itu dinyatakan dengan istilah: *Desa*, *kala* dan *Patra* yang artinya bahwa Agama Hindu dapat dilaksanakan menurut keadaan tempat, waktu dan kondisi. Sifat elastis memberikan Agama Hindu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman dari masa ke masa.<sup>20</sup>

Tujuan Agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan rohani dan kesejahteraan hidup jasmani atau untuk mencapai *Mokshartham Jagadhita*. *Jagat* berarti kesejahteraan jasmani, sedangkan *moksha* berarti ketentraman batin, kehidupan abadi, penunggalan dengan Hyang Widhi. Untuk mencapai *Mokshartham Jagadhita* diantaranya dengan melaksanakan *Yadnya*<sup>21</sup>, yaitu semacam ritual yang bertujuan untuk membuat sempurna atau mensucikan badan, sehingga layak untuk dapat memuja Tuhan.

Dalam setiap *yadnya*, umat Hindu diharapkan dirinya benar-benar suci sehingga apa yang menjadi tujuan hidup bisa tercapai. Salah satu *yadnya* itu

---

<sup>17</sup> *Desa* adalah tempat upacara itu diselenggarakan, misal, di perumahan, kahyangan-des, dan kahyangan jagad.

<sup>18</sup> *Kala* adalah waktu kapan upacara itu dilaksanakan.

<sup>19</sup> *Patra* adalah keadaan ekonomi (kemampuan) kedudukan sosial dan situasi lingkungan. I.G.Ag. Mas Putra, *Upacara Dewa Yadnya* (Jakarta: Yayasan Dharma Duta, 1985), hlm.3.

<sup>20</sup> Mukti Ali (ed), *op.cit*, hlm 197.

<sup>21</sup> Rai Dekata, *Pedoman Praktis Upacara Manusia Yadnya*, (Jakarta: Hanuman Sakti, 1994), hlm. 10



adalah *pitra yadnya* yakni *yadnya* atau korban kepada leluhur seseorang sejak meninggal sampai dianggap mendapat tempat didalam kedewatan.<sup>22</sup>

Pitra berasal dari kata “pitri” yang berarti Bapak atau leluhur, pelaksanaan Yadnya dalam hal ini mempunyai tujuan untuk mengembalikan roh leluhur kepada asalnya.<sup>23</sup>

Didalam Weda Smrti disebutkan bahwa roh leluhur itu adalah ciptaan Tuhan yang setarap dengan Dewa.

*Akrodhanah Saucaparah  
Satatam Brahmacarinah  
Nyasta castra Mahabhagah  
Pitarah Purwadewatah (W.S.III.192)*

Artinya :

Roh leluhur adalah Dewa-dewa yang pertama bebas dari kemarahan, hati-hati terhadap kesuciannya, selalu jujur, tidak suka bertengkar dan kaya akan kebajikan.

Menurut ajaran Agama Hindu setiap manusia lahir terikat oleh adanya hutang-hutang yang harus dilunasi semasa hidupnya. salah satu hutang tersebut adalah *Pitra Rna*, yaitu hutang yang harus dibayar kepada orang tua atau leluhur yang telah melahirkan serta membesarkan. Untuk melunasi hutang itu, maka umat Hindu diwajibkan untuk beryadnya atau berkorban.<sup>24</sup> Dalam pelaksanaannya disebut dengan *pitra yadnya*, yakni merupakan suatu pengakuan manusia bahwa mereka wajib berterimakasih kepada orang tua atau leluhur yang telah melahirkan serta merawat dan membesarkannya.

<sup>22</sup> I.G.A.Mas Mt. Putra, *Panca Yadnya*, (Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi, 1993), hlm. 30

<sup>23</sup> Ny. I. Gst. Ag. Mas Putra, *Upakara....*, hlm. 7.

<sup>24</sup> Ny.I.Gst. Ag. Mas Putra, *Upakara-Yadnya* (Denpasar; I.H.D, tth), hlm. 4.



Penghormatan pada orang tua bukan berarti hanya membungkukkan badan atau kepala dan mencium tangan mereka, tetapi menyangkut pengertian yang lebih luas dari itu.

Manusia yang tidak tahu cara menghormati dan bersopan santun pada orang tua dan tidak pernah memberikan penghormatan pada leluhurnya dalam bentuk pemberian makanan suci yakni makanan yang terlebih dahulu dipersembahkan pada Sri Wisnu, setiap hari atau ketika gerhana matahari dan tidak pernah mendoakan para leluhur, maka kehidupannya kelak akan menderita, baik didunia ini maupun diakhirat nanti. Orang hendaknya mendoakan mereka dan memberikan sesajian yang terlebih dahulu dipersembahkan kepada Sri Wisnu.<sup>25</sup>

Adanya upacara *pitra yadnya* kerena didorong oleh kasih dan kehormatan kepada leluhur yang meninggal, untuk memelihara dengan baik serta memberikan kepada arwah tempat yang tenang dan damai serta adanya ketakutan bahwa arwah yang meninggal masih tetap mengembara disekitar rumah dan mendatangkan bencana kepada yang masih hidup. Oleh karena itu perlu para arwah sesegera mungkin disempurnakan.

Dalam pelaksanaannya upacara *pitra yadnya* ini menggunakan berbagai macam sajen (persembahan ) yang diperuntukkan bagi sang pitara atau leluhur yang telah meninggal serta banyaknya simbol-simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* ini.

---

<sup>25</sup> A.K. Chandra, *Grihasta Bimbingan Rohani Agama Hindu dalam perkawinan* (Jakarta: Pustaka Sinar Agung, 1995), hlm.91.

## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan upacara *pitra yadnya* serta apa tujuan dilaksanakannya upacara *pitra yadnya*?
2. Apa makna upacara *pitra yadnya* dalam kehidupan umat Hindu serta bagaimana keyakinan umat Hindu terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya* ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan uraian diatas maka tujuan penyusunan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui pelaksanaan upacara *pitra yadnya* serta tujuan dilaksanakan upacara *pitra yadnya*.
2. Mengetahui makna upacara *pitra yadnya* dalam kehidupan umat hindu serta keyakinan umat Hindu terhadap pelaksanaan upacara *pitra yadnya*

Adapun kegunaannya adalah:

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai upacara *pitra yadnya* dalam agama Hindu dalam mengembangkan disiplin Ilmu Perbandingan Agama.
2. Dalam rangka menyelesaikan program kesarjanaan Strata I dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta.

#### D. Kajian Pustaka

Kepercayaan dan keimanan dapat diungkapkan melalui pemikiran, perbuatan dan tindakan serta tata cara peribadatan. Upacara-upacara, simbol-simbol, serta institusi-institusi yang ada dalam agama. Jadi, pelaksanaan upacara merupakan pengakuan tentang apa yang dipercayai, apapun bentuk kepercayaan tersebut. Upacara adalah lapisan paling luar dari setiap agama. Agama apapun mempunyai upacara, karena upacara merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu kesatuan agama secara utuh.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, peneliti melakukan penelitian melalui literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yaitu tentang upacara *pitra yadnya*. Adapun literatur terdahulu yang berkaitan dan telah membahas mengenai tema diatas, antara lain:

Buku yang ditulis oleh Ny. I.Gusti A. Mas Mt. Putra, tentang *Panca Yadnya* Dalam buku ini diuraikan tentang *panca yadnya*, termasuk *pitra yadnya* yang merupakan bagian dari lima Yadnya. Pengertian *Pitra Yadnya* adalah penyucian dan *meralina* yaitu merubah suatu wujud demikian rupa sehingga unsur-unsurnya kembali kepada asal semula, serta penghormatan terhadap orang meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Yang termasuk upacara *Pitra Yadnya* adalah pelaksanaan *pitra yadnya* yang bersifat sementara yang disebut “*mekingsan*”, pengembalian unsur-unsur jasmani kepada *panca Maha Butha* yang disebut “*Ngaben*” serta usaha untuk mendapatkan tempat yang lebih tinggi dan lebih baik untuk para leluhur yang disebut “*Nyekah*”

I Gusti Ketut Kaler, *Ngaben mengapa mayat dibakar?* Dalam buku ini dijelaskan tentang cara- cara pelaksanaan upacara *Pitra yadnya*, diantaranya yaitu *ngaben* atau upacara pembakaran mayat serta *Atma Wedana* yaitu penyucian terhadap roh atau arwah mendiang supaya menjadi *atma* yang tanpa badan sama sekali. Selain itu diuraikan juga tentang simbol-simbol yang digunakan dalam melaksanakan upacara *Pitra Yadnya*.

Dari kedua buku diatas belum ada yang menguraikan mengenai makna upacara *pitra yadnya* dalam kehidupan umat Hindu, serta bagaimana umat Hindu meyakini upacara tersebut. Berangkat dari itulah peneliti berusaha menggali apa yang menjadi makna serta tujuan dari upacara *pitra yadnya* dan bagaimana keyakinan atau kepercayaan umat Hindu terhadap upacara *pitra yadnya*.

## E. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. *Field Research* ( riset lapangan) merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realis tentang apa yang sedang terjadi disuatu saat

ditengah-tengah masyarakat.<sup>26</sup> Karena data ini merupakan sumber data yang utama untuk memperoleh informasi tentang upacara *pitra yadnya*, penulis secara langsung menanyakan kepada pemeluk dan tokoh-tokoh agama hindu di Yogyakarta mengenai upacara tersebut, dengan menggunakan metode wawancara, yaitu dengan mengadakan secara langsung terhadap objek yang diselidiki, yaitu dengan wawancara langsung dengan para pemeluk dan tokoh-tokohnya. Maka dalam wawancara ini selalu ada pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan. Satu pihak sebagai pengejar informasi, sedangkan pihak lain sebagai pemberi informasi.<sup>27</sup>

- b. *Library Research* ( riset kepustakaan ), bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen dan lain-lain, yang dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian.<sup>28</sup>

## 2. Pengolahan Data

Peneliti mengadakan pengumpulan data yang berhubungan dengan tema diatas, kemudian menelaah data yang telah terkumpul dan tersusun tersebut, dianalisa, diinterpretasikan sesuai dengan wawasan peneliti, sehingga diperoleh pengertian yang jelas dengan disertai analisis

---

<sup>26</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* ( Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.28.

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: PT. Universitas Gajah Mada Press, 1987), hlm. 136.

<sup>28</sup> Mardalis, *op.cit.*, hlm.28.

deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi obyektif tentang permasalahan yang diteliti. Jadi pembuatan skripsi ini akan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dari persoalan upacara keagamaan dengan menggambarkan, menganalisa, menginterpretasikan dan mengklarifikasikan agar dapat kejelasan makna yang terkandung dalam upacara.

### 3. Pendekatan Masalah

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Filsafat. Filsafat adalah kegiatan refleksif. Filsafat merupakan kegiatan akal budi seperti halnya ilmu pengetahuan yang lain, akan tetapi filsafat lebih merupakan perenungan dan satu tahap lebih lanjut dari kegiatan rasional umum. Objek refleksi dari filsafat pada prinsipnya apa saja, tanpa terbatas pada bidang atau tema tertentu. Tujuan filsafat itu sendiri adalah untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna dan inti segala inti<sup>29</sup>. Kemudian menurut Fuad Hassan, filsafat adalah suatu ikhtiar untuk berpikir radikal. Radikal dalam arti mulai dari *radix*-nya suatu gejala. Dari akarnya sesuatu gejala yang hendak dipermasalahkan. Dan dengan jalan penjajagan yang radikal itu filsafat berusaha untuk sampai pada kesimpulan yang universal<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 15.

<sup>30</sup> Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hlm. 10.

Jelaslah bahwa filsafat merupakan suatu cara berpikir yang mendalam, yaitu memahami sesuatu dari akar gejalanya, yang berarti menjajagi latar belakang suatu gejala akan ditemukan maknanya yang merupakan tujuan dari filsafat.

Ketika filsafat digunakan dalam mendekati agama maka pendekatan itu dikatakan filsafat agama yang berarti *reflection on religion* yang merupakan refleksi terhadap agama dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran yang mendasar, menemukan makna ajaran agama dan inti segala inti dengan jalan analisis kritis.<sup>31</sup>

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab adapun bab-bab itu disusun agar menjadi kalimat yang utuh.

Bab pertama pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Bab ini dibuat untuk mendapatkan gambaran mengenai landasan konseptual dari skripsi.

Bab kedua, memberikan uraian normatif teologis tentang ajaran *yadnya* dalam agama Hindu yang terdiri dari pengertian *yadnya*, sumber ajaran dan tujuan serta tentang *panca yadnya*.

---

<sup>31</sup> Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama; Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 43.

Bab ketiga berisi pembahasan mengenai upacara *pitra yadnya* yang terdiri dari pengertian *pitra yadnya*, macam-macam *pitra yadnya* serta pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Bab ini memberikan deskripsif atau pemaparan tentang *pitra yadnya* berikut tujuan pelaksanaan.

Bab keempat menguraikan uraian tentang keyakinan umat Hindu terhadap upacara *pitra yadnya*, maksud dan tujuan upacara *pitra yadnya* serta makna dari upacara *Pitra Yadnya*.

Bab kelima diuraikan tentang refleksi *yadnya* atau korban dalam Islam.

Bab keenam yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh uraian dan penjelasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Pitra yadnya* sebagai korban suci terhadap leluhur dengan memujakan keselamatannya di akhirat, dalam pelaksanaannya dibagi menjadi dua tahap, yaitu, *sawa wedana* atau penyucian serta pengembalian unsur jasmani dalam diri manusia kepada alam semesta, dan *atma wedana* yaitu penyucian terhadap sang *atma* (roh), yang tujuannya adalah agar leluhur mendapat sorga dan kelepasan serta bagi yang beryadnya sama-sama mendapat keselamatan dan kebahagiaan.
2. Makna upacara *pitra yadnya* ini bagi umat Hindu adalah untuk membayar hutang terhadap leluhur yang menjadi asal mula atau perantara manusia dilahirkan ke dunia. Dengan melaksanakan upacara ini maka jiwa (*atma*) orang yang meninggal akan terbebas dari segala ikatan dan jika tidak dilaksanakan upacara *pitra yadnya* maka jiwanya akan berada dalam *maya* dan akan mendatangkan bahaya bagi manusia.

## **B. SARAN-SARAN**

1. Dalam menerima suatu pendapat perlu adanya kehati-hatian, khususnya dalam meneliti suatu masalah. Karena sumber pendapat tersebut adalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, oleh karena itu selektif tetap diperlukan.
2. Salah satu hambatan bagi kelancaran studi mahasiswa adalah kurang memadainya buku-buku yang ada di perpustakaan, oleh karena itu hendaknya perpustakaan IAIN dapat meningkatkan dan melengkapi buku-buku yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, mukti (ed.), *Agama dalam pergumulan masyarakat kontemporer*, yogyakarta : Tiara Wacana, 1998.
- Aryati, Ni Made Sri, *Upacara Upakara*, 1992, Denpasar: Upada Sastra.
- Bantas, I Ketut, dan Nengah Dana, *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Hindu*, 1986, Jakarta: Karunika Universitas.
- Basuki, A Singgih, *Agama Primitif dalam Agama-Agama di Dunia* 1988, Yogyakarta: IAIN Suka Press.
- Brandon, S.G.F (ed.), *A Dictionary of Comperative Religion*, 1970, New York: Charles Scribner's Sons.
- Chandra, A.K, *Grihasta Bimbingan Rohani Agama Hindu Dalam Perkawinan*, 1995, Jakarta: Pustaka Sinar Agung.
- Cudamani, *Pengantar Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, 1990, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Dekata, Rai, *Pedoman Praktis Upacara Manusia Yadnya*, 1994, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Dhavamony, Maria Susai , *Fenomenologi Agama*, 2000, Yogyakarta: Kanisius.
- Djam'annuri (ed.), *Agama Kita Perspektif Sejarah agama-Agama sebuah Pengantar*, 2000, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*, 1998, Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research II*, 1987, Yogyakarta: PT. Universitas Gajah Mada Press.
- Hadiwijono, Harun, *Agama Hindu dan Buddha*, 1994, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Kaler, I Gusti ketut, *Ngaben Mengapa Mayat Dibakar?*, 1998, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Kandjeng, I Nyoman, dkk., *Sarasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*, Tth., T.Tempat: Dharma Nusantara.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, 1987, Jakarta: UI. Press.

- Madjid, Nurcholis, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, 1995, Jakarta: Yayasan Paramadina
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Religius*, 1997, Jakarta: Yayasan Paramadina
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 1995, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nala, I Gusti Ngurah dan IG. K. Adia, *Murddha Agama Hindu*, Tth, Denpasar: Upada sastra.
- Nala, Ngurah, *Upacara Nyiramang Layon*, 2001, Surabaya: Paramita.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, 1997, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Tim Penerjemah Yosagama, 1985, Jakarta: CV. Rajawali.
- Parisada Hindu Dharma, *Upadesa Tentang Ajaran-ajaran Hindu*, 1995, Denpasar: Upada sastra.
- Partanto, A. Pius dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, 1994, Surabaya: Arkola.
- Pendit, Nyoman S, *Nyepi Kebangkitan, Toleransi dan Kerukunan*, 2001, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pitana, I Gde, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, 1994, Denpasar: BP.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1984, Jakarta: Balai Pustaka
- Prabhupada, Sri Srimad A.C. Bhaktivedanta Swami, *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*, 2000, Jakarta: Hanuman Sakti
- Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, *Manawa Dharma Sastra*, 1983, Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu, Depag RI.
- Pudja, G, *Pengantar Agama Hindu II Sraddha*, 1984, Jakarta: Mayasari.
- Putra, I.G. Ag. Mas, *Upacara Dewa Yadnya*, 1985, Jakarta: Yayasan Dharma Duta.
- Putra, IG. A. Mas. Mt, *Panca Yadnya*, 1993, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi .
- Putra, Ny. I. Gst. Ag. Mas, *Upakara Yadnya*, Tth., Denpasar: I. H. D.
- Putra, Ny. IG. A. Mas, *Panca Yajna*, 1998, Surabaya: Paramita.

- Rais, M. Amien, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, 1998, Bandung: Mizan.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, 1994, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, 1999, Bandung: Mizan.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, 1996, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santeri, Raka, *Tuhan dan Berhala sebuah Perjalanan dalam Hindu*, 2000, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Setia, Putu, *Menggugat Bali Menelusuri Perjalanan Budaya*, 1986, Denpasar: Grafiti Pers.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, 1994, Bandung: Mizan
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, 1992, Bandung: PT. Eresco.
- Sudharma, Tjok Rai dan Ida Bagus Oka Puniaatmaja, *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*, 2001, Surabaya: Paramita.
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Terj. Djam'annuri, 1989, Jakarta: CV. Rajawali.
- Wiana, Ketut, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, 1993, Jakarta: Pustaka Manikgeni.
- Widana, I Gusti Ketut, *Lima Cara beryajna bolehkah menonton tv saat nyepi?*, 2002, Denpasar: B.P.
- Wikarman, I Nyoman Singgin, *Ngaben Upacara dari Tingkat Sederhana Sampai Utama*, 2002, Surabaya: Paramita.
- Wiraatmadja, I Gusti Ketut Adia, dkk., *Agama Hindu Indonesia Bag. I, Tth.*, Yogyakarta: Yayasan Hindu Dharma Laksana Saraswati.